

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Model Pembelajaran

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan. Menurut Kemp dalam Rusman model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai satuan acara yang berisi prosedur, langkah teknis yang harus dilakukan dalam mendekati sasaran proses dan hasil belajar sehingga mencapai keefektifan menurut kesesuaian dengan pengaturan waktu, tempat dan subyek ajarnya.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends dalam bukunya Agus, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran

---

<sup>1</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal 132

dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>2</sup>

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu :<sup>3</sup>

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat non teknis.

Model pembelajaran mempunyai cirri-ciri khusus, yaitu :<sup>4</sup>

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

---

<sup>2</sup> Agus supriyono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hal 45

<sup>3</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hal 133-134

<sup>4</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran .....*, hal 6

## 2. Pembelajaran kooperatif

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim.<sup>5</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>6</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan akademik, dan sikap sosial peserta didik melalui kerjasama diantara mereka. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Peserta didik bukan lagi sebagai objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.<sup>7</sup>

## 3. Model Pembelajaran Numbered Heads Together

### a. Pengertian *Numbered Heads Together* (NHT)

Pada dasarnya *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. *Numbered Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk

---

<sup>5</sup> Isjoni, *Cooperative Learning Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Pelajar, 2009), hal 15

<sup>6</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran*,..... hal 62

<sup>7</sup> Isjoni, *Cooperative Learning*,.....hal 23

mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternative terhadap struktur kelas tradisional.<sup>8</sup>

Tipe pembelajaran *Numbered Heads Together* ini pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa untuk menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Model NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk mempelajari materi yang telah ditentukan.

Jadi dengan tehnik tersebut selain dapat mepermudah dalam pembelajaran, dalam pembagian tugas tehnik ini juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pribadi siswa terhadap keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya.

---

<sup>8</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 62

b. Langkah-langkah Pelaksanaan NHT

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan tipe pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Jamal Ma'mur Asmani adalah sebagai berikut :<sup>9</sup>

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomornya masing-masing.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Teman yang lain memberi tanggapan, kemudian guru memanggil nomor yang lainnya lagi.
- 6) Siswa diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

Dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai pola urutan NHT sebagai berikut :<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem*. (Jogjakarta : DIVA Press, 2011), hal. 39

<sup>10</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran.....*, hal. 63

1) Fase 1 : Penomoran

Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 3-4 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara satu sampai empat.

2) Fase 2 : Mengajukan pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diberikan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga yang bersifat umum.

3) Fase 3 : Berfikir bersama

Berfikir bersama untuk menemukan jawaban dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

4) Fase 4 : Menjawab

Guru menyebutkan salah satu nomor dan tiap-tiap anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama mengacungkan tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru memilih secara acak kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya nomor yang disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Sedang dari kelompok lain yang memiliki nomor yang sama menanggapi jawaban tersebut.

c. Kelebihan dan Kelemahan NHT

Kita ketahui bahwa setiap model pembelajaran dan metode pembelajaran manapun memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut ini merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).<sup>11</sup>

1) Kelebihan

- a) Setiap siswa menjadi siap semua
- b) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai
- d) Melatih siswa untuk bekerjasama dan menghargai teman

2) Kekurangan

- a) Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru
- b) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Untuk meminimalisir kekurangan tersebut, sebaiknya guru yang lebih kreatif dan teliti dalam mengacak nomor agar semua siswa mempunyai kesempatan untuk berbicara dan menunjukkan kemampuan mereka.

---

<sup>11</sup> Mayasa, *Kekurangan dan Kelebihan Model Numbered Head Together*, dalam <http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/05/metode-numbered-head-together-nht.html>, diakses 05 April 2015

## B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Matematika

### 1. Matematika

Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani, *mathein* atau *manthanein* yang berarti mempelajari.<sup>12</sup> Berikut ini beberapa definisi Matematika :

- 1) Menurut James dan James Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep berhubungan lainnya yang jumlahnya banyak.
- 2) Menurut Jhonson dan Rising Matematika merupakan pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian logik, pengetahuan struktur yang terorganisasi yang memuat : sifat-sifat, teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
- 3) Menurut Reys Matematika merupakan telaah tentang pola dan hubungna, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat.

Matematika dapat dipandang sebagai suatu bidang studi yang menekankan pada kreativitas, sedangkan untuk mengembangkan daya kreativitas diperlukan beberapa aspek pemikiran diantaranya adalah penalaran.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Sri Subarinah, *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*, (DEPDIKNAS, 2006) hal. 1

<sup>13</sup> Sukirman dkk, *Matematika*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), hal 2.3



Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Ini berarti belajar Matematika pada hakekatnya adalah belajar konsep, struktur konsep dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.<sup>14</sup>

## 2. Karakteristik Matematika

Pembelajaran suatu pelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang objek yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Demikian halnya dengan pembelajaran Matematika di tingkat sekolah dasar/MI.

Ciri khas Matematika yang deduktif aksiomatis sudah seharusnya diketahui oleh guru sehingga mereka dapat membelajarkan Matematika dengan tepat, mulai dari konsep-konsep sederhana sampai yang kompleks. Matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hirarkis, abstrak, bahasa simbol yang padat arti dan semacamnya adalah sebuah sistem Matematika. Sistem Matematika berisikan model-model yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan nyata.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid., hal. 1

<sup>15</sup> Ibid., hal. 1

### 3. Tujuan Pembelajaran Matematika

Matematika diajarkan di sekolah bertujuan untuk kepentingan Matematika itu sendiri dan memecahkan persoalan yang ada dalam masyarakat. Dengan diajarkannya Matematika kepada semua siswa di semua jenjang, matematika bisa dijaga keberadaannya dan dikembangkan.<sup>16</sup>

Tujuan umum pertama, pembelajaran Matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap peserta didik. Tujuan umum adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan Matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya.

## C. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

### 1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan. Menurut Bloom dalam Agus Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>17</sup> Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan,

---

<sup>16</sup>Ruseffendi, E.T, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini (seri kedua)*, (Bandung : Tarsito, 1988) hal. 9

<sup>17</sup> Suprijono, *Cooperative Learning...*, hal. 6

merencanakan, membentuk, bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor juga mencakup ketrampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menejerial dan intelektual.

Sementara menurut Lindgren dalam Agus Suprijono, hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.<sup>18</sup> Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Jadi hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah baik dalam sikap maupun tingkah lakunya.<sup>19</sup>

## 2. Macam-macam Hasil Belajar

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dalam bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang

---

<sup>18</sup> Ibid., hal.7

<sup>19</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Surakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45

secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>20</sup>

Penjelasan mengenai hasil belajar menurut pembagian Benyamin Bloom dapat dijelaskan sebagai berikut ini:<sup>21</sup>

a. Ranah Kognitif

1) Tipe hasil belajar: Pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan

---

<sup>20</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 22-23

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 23-29

faktual di samping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya.

## 2) Tipe Hasil Belajar: Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman

ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

3) Tipe Hasil Belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus. Prinsip merupakan abstraksi suatu proses atau suatu hubungan mengenai kebenaran dasar atau hukum umum yang berlaku di bidang ilmu tertentu. Generalisasi merupakan rangkuman sejumlah informasi atau rangkuman sejumlah hal khusus yang dapat dikenakan pada hal khusus yang baru.

Bloom membedakan delapan tipe aplikasi yang akan dibahas satu per satu dalam rangka menyusun item tes tentang aplikasi.

- a) Dapat menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi. Dalam hal ini yang bersangkutan belum diharapkan dapat memecahkan seluruh problem, tetapi sekadar dapat menetapkan prinsip yang sesuai.
- b) Dapat menyusun kembali problemnya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai.
- c) Dapat memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi.
- d) Dapat mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip atau generalisasi.
- e) Dapat menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip atau generalisasi tertentu. Bentuk yang banyak dipakai adalah melihat hubungan sebab-akibat. Bentuk lain ialah dapat menanyakan tentang proses terjadinya atau kondisi yang mungkin berperan bagi terjadinya gejala.
- f) Dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip atau generalisasi tertentu. Dasar

untuk membuat ramalan diharapkan dapat ditunjukkan berdasarkan perubahan kualitatif, mungkin pula berdasarkan kuantitatif.

- g) Dapat menentukan tindakan atau keputusan tertentu dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip atau generalisasi yang relevan. Kemampuan aplikasi tipe ini lebih banyak diperlukan oleh ahli-ahli ilmu sosial dan para pembuat keputusan.
- h) Dapat menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi.

4) Tipe Hasil Belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilahkan integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lain memahami cara bekerjanya, untuk hal lain lagi memahami sistematikanya.



Untuk membuat item tes kecakapan analisis perlu mengenal berbagai kecakapan yang termasuk klasifikasi analisis, yakni:

- a) Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
  - b) Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
  - c) Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
  - d) Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan peruntutan.
  - e) Dapat mengenal organisai, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.
  - f) Dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya.
- 5) Tipe Hasil Belajar: Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai

berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah dari pada berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan atau jawabannya akan sudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

Kecakapan sintesis dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe. Kecakapan sintesis yang pertama adalah kemampuan menemukan hubungan yang unik. Artinya, menemukan hubungan antara unit-unit yang tak berarti dengan menambahkan satu unsur tertentu, unit-unit tak berharga menjadi sangat berharga. Termasuk ke dalam kecakapan ini adalah kemampuan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar, simbol ilmiah, dan yang lainnya. Kecakapan sintesis yang kedua adalah kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan. Kecakapan sintesis yang ketiga adalah kemampuan mengabstraksikan sejumlah

gejala besar, data, dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, model, atau bentuk-bentuk lain.

6) Tipe Hasil Belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain. Kecakapan evaluasi seseorang setidaknya-tidaknya dapat dikategorikan ke dalam enam tipe:

- a) Dapat memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen.
- b) Dapat memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, dan kesimpulan, juga keajegan logika dan organisasinya. Dengan kecakapan ini diharapkan seseorang mampu mengenal bagian-bagian serat keterpaduannya.
- c) Dapat memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan.
- d) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan membandingkannya dengan karya lain yang relevan.
- e) Dapat mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan.

- f) Dapat memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.<sup>22</sup>

b. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 29-30

untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi, gejala atau rangsangan dari luar.

- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- 3) *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam suatu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 30

c. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang yang berubah tingkat kognisinya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya. Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar

ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Hasil belajar ranah afektif dapat menjadi hasil belajar psikomotoris manakala siswa menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah afektifnya sehingga kedua ranah tersebut, jika dilukiskan akan tampak sebagai berikut.

**Table 2.1 Keterkaitan Ranah Afektif dan Psikomotoris**

No	Hasil belajar kognitif :	Hasil belajar afektif:	Hasil belajar psikomotoris:
1.	Berfikir dengan sungguh-sungguh materi yang disampaikan oleh guru.	Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru.	Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan mempersiapkan kebutuhan belajar.
2.	Memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru.	Perhatian siswa terhadap apa yang dijelaskan oleh guru.	Mencatat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
3.	Memahami norma-norma saat berhadapan dengan guru.	Penghargaan siswa terhadap guru.	Sopan, ramah, dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran.
4.	Menyusun pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh guru dan yang belum paham dapat ditanyakan	Hasrat untuk bertanya kepada guru.	Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.
5.	mengetahui dan mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru.	Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut.	Ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta informasi kepada guru tentang buku yang harus dipelajari, atau segera membentuk kelompok untuk diskusi.

6.	menjelaskan dan menganalisis suatu masalah berdasarkan konsep yang telah diperolehnya.	Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran.	Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau menggunakannya dalam praktek kehidupan.
7.	Mengetahui norma-norma terhadap sesama.	Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang diberikannya.	Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru, dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung terhadap hasil belajar. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:<sup>24</sup>

- 1) Faktor peserta didik yang meliputi kapasitas dasar, bakat khusus, motivasi, minat, kematangan dan kesiapan, sikap dan kebiasaan, dan lain-lain.
- 2) Faktor sarana dan prasarana, baik yang terkait dengan kualitas, kelengkapan maupun penggunaannya, seperti guru, metode dan teknik, media, bahan dan sumber belajar, program dan lain-lain.
- 3) Faktor lingkungan, baik fisik, sosial maupun kultur, dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Kultur masyarakat setempat, hubungan antar insani masyarakat setempat, kondisi

---

<sup>24</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 299



fisik lingkungan, hubungan antar peserta didik dengan keluarga merupakan kondisi lingkungan yang akan mempengaruhi proses dan hasil belajar untuk pencapaian tujuan pembelajarn.

- 4) Faktor hasil belajar yang merujuk pada rumusn nrmatif harus menjadi milik peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hasil belajar ini perlu dijabarkan dalam rumusan yang lebih operasional, baik yang menggambarkan aspek kognitif, afektif atupun psikomotorik sehingga mudah untuk melakukan evaluasinya.

Uraian diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa kebrhasilan peserta didik dapat juga dilihat dari hasil belajarnya, yaitu keberhasilan setelah mengikuti kegiatan belajar. Artinya, setelah mengikuti proses pembelajaran, guru dapat mengetahui apakah peserta didik dapat memahami suatu konsep, prinsip, atau fakta dan mengaplikasikannya dengan baik, apakah peseta didik sudah memiliki keberhasilan-keberhasilan ini merupakan keberhasilan hasil belajar.<sup>25</sup>

#### **D. Tinjauan Materi Pembagian**

##### **a. Definisi Pembagian**

Pembagian merupakan hal yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembagian dapat diselesaikan dengan baik apabila anak sudah ahli dalam operasi hitung pengurangan. Jadi

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,hal. 300

pembagian adalah pekerjaan mengurang berulang dengan pengurangan yang tetap.<sup>26</sup>

Pembagian merupakan lawan dari perkalian. Pembagian disebut juga pengurangan berulang sampai habis. kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari konsep pembagian adalah pengurangan dan perkalian.<sup>27</sup>

b. Contoh Pembagian

Pembagian merupakan proses aritmatika dasar dimana satu bilangan dipecah rata menjadi bilangan yang lebih kecil sesuai dengan bilangan pembaginya.

Contoh :  $9 : 3 = 3$

Operasi diatas menunjukkan bahwa angka 9 dipecah rata menjadi 3 bagian yang sama besar yaitu 3.

Contoh lain :

Paman mempunyai 8 buah bola kecil. Bola tersebut akan dibagikan pada 2 orang anak. Berapa buah bola yang diperoleh masing-masing anak?

1) Berapa buah bola yang didapatkan masing-masing anak?

Dengan kata lain, dalam peragaan diatas : 8 ambil 2, ambil 2, ambil 2,

ambil 2 = habis

---

<sup>26</sup> Aisyah, *Operasi Bilangan Pada Anak Usia Dini*, <http://duniaanakbalita.blogspot.com/2014/01/operasi-bilangan-pada-anak-dini.html>, diakses 7 desember 2015 pukul 20.35

<sup>27</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 26

Perintah diatas jika ditulis dalam pengurangan menjadi  $8-2-2-2-2 = 0$

2) Berapa kali paman mengambil 2 bola sekaligus?

Apabila ditulis dalam pembagian menjadi  $8 : 2 = 4$

### E. Implementasi Model Pembelajaran **Numbered Head Together** Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergis antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru, Bandung Tulungagung dalam mata pelajaran Matematika materi Pembagian, maka peserta didik dilibatkan secara aktif selama pembelajaran, baik dalam kegiatan pembelajaran individu maupun kelompok.

**Table 2.2 Penerapan pembelajaran NHT di gambarkan sebagai berikut :<sup>28</sup>**

<b>Kegiatan Guru</b>	<b>Kegiatan Peserta Didik</b>
1. Guru menyiapkan Bab pokok bahasan Pembagian	1. Peserta didik menyiapkan alat tulis menulis
2. Guru menjelaskan secara garis besar tentang materi Pembagian	2. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru.
3. Membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dan menamai tiap-tiap kelompok	3. Peserta didik berpcncar bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru
4. Memberikan nomor kepada setiap anggota kelompok	4. Peserta didik memakai nomor yang diberikan oleh guru dan menghafal nomornya.

<sup>28</sup> Herdian, *Model Pembelajaran NHT (numbered head together)*, dalam <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>, diakses 20 April 2013

<p>5. Guru memberikan soal (untuk siklus I)</p> <p>6. Guru memberikan waktu sekitar 15 menit untuk menyelesaikan soal tentang Pembagian.</p> <p>7. Setelah 15 menit peserta didik selesai mengerjakan soal, guru memanggil satu nomor yang berbeda dari masing-masing kelompok.</p> <p>8. Setelah peserta didik mengerjakan guru mengevaluasi jawaban peserta didik dan menjelaskan kekurangan-kekurangan pada jawaban peserta didik.</p>	<p>5. Peserta didik mempersiapkan untuk mengerjakan soal</p> <p>6. Peserta didik mulai mengerjakan soal tentang Pembagian yang telah diberikan oleh guru secara berkelompok dan berpikir bersama dengan satu kelompoknya untuk memecahkan soal-soal tersebut.</p> <p>7. Peserta didik berkonsentrasi dan semua mempersiapkan diri untuk menjawab soal dari guru jika salah satu nomor dari mereka ada yang dipanggil. Nomor yang dipanggil mewakili satu kelompoknya untuk menjawab soal-soal yang telah dikerjakan.</p> <p>8. Peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru.</p>
---	--

#### F. Penelitian terdahulu

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) telah mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dibuktikan dalam skripsi yang telah dilakukan oleh :

1. Binti Sa'adah dalam skripsi yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together Pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/2013". Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penerapan model NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 69,46, pada siklus II ini mengalami peningkatan menjadi 79,19 dengan presentase ketuntasan KKM 84,49% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek.

2. Ari Pramana dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung”. Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penerapan model NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 71,50, pada siklus II ini mengalami peningkatan menjadi 86,50 dengan presentase ketuntasan KKM 85,00% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar Sains peserta didik kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.
3. Binti Nafi’atud diniyah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MIN Pandansari Ngunut Tulungagung” dengan materi Peristiwa Sekitar Proklamasi Kemerdekaan. Dari hasil yang dilakukan oleh peneliti yaitu Binti Nafi’atud diniyah hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi

kooperatif learning model *numbered heads together* dalam pembelajaran IPS dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Indikator yang dicapai adalah : Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, tampak bersemangat mengerjakan tugas-tugas, berusaha mengerjakan tugas dalam waktu yang ditentukan, tampak gembira dan senang dalam mengikuti pelajaran. Selain itu implementasi *cooperative learning* model *numbered heads together* dapat mempererat hubungan kerja sama antar siswa, saling menghargai pendapat anggota kelompoknya, dan melatih tanggung jawab atas keputusan yang diambil. Keberhasilan ini juga dapat dilihat dengan rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 68,37% meningkat menjadi 87,27%.

4. Wiji Astutik dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SAINS Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek”. Dengan materi koperasi. Dari skripsi ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penerapan model NHT menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I adalah 72,08 meningkat menjadi 82,78 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

NHT dapat meningkatkan hasil belajar SAINS peserta didik kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek.

5. Siti Maslisaturohmah dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Perkalian Melalui Model *Numbered Heads Together (NHT)* Siswa Kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol”. Dalam skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis hasil belajar siswa mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata yang diperoleh 60,30 dengan prosentase ketuntasan 35,29%, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata 87,5 dengan prosentase ketuntasan 88,23%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol.

**Table 2.3 Persamaan dan perbedaan penelitian**

<b>Nama dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Binti Sa'adah dalam skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Pecahan Melalui Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together Pada Siswa Kelas IV MI WB Hidayatut Thullab Kamulan Durenan Trenggalek 2012/2013”.	Mata pelajaran yang akan dijadikan penelitian adalah matematika.	Subyek penelitian adalah kelas 4, materi pada mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah pecahan.
Ari Pramana dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Siswa Kelas IV MI	Tujuan yang hendak dicapai adalah menjelaskan penerapan model pembelajarn kooperatif tpe NHT.	Mata pelajaran yang akan dijadikan penelitian adalah Sains kelas 4 materi energi panas.

Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung”		
Binti Nafi’atud diniyah dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MIN Pandansari Ngunut Tulungagung”	Menekankan pada peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.	Subyek yang menjadi sasaran penelitian adalah peserta didik kelas 5 pada mata pelajaran IPS.
Wiji Astutik dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar SAINS Peserta Didik Kelas IV MI Sugihan Kampak Trenggalek”	Strategi dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih pada mengkondisikan peserta didik agar lebih aktif.	Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas 4 pada mata pelajaran Sains.
Siti Maslisaturohmah dalam skripsi yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Perkalian Melalui Model <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) Siswa Kelas II MI Bendiljati Wetan Sumbergempol”	Mata pelajaran yang dijadikan penelitian adalah matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT.	Subyek penelitian ini menekankan pada kelas 2 dan materi yang dijadikan penelitian adalah perkalian.

Dari kelima penelitian di atas yaitu di MI WB Hidayatut Thullab Kamulan, MI Muhammadiyah Plus Suwaru, MIN Pandansari Ngunut, MI Sugihan kampak dan MI Bendiljati Wetan , bahwasanya peneliti menyimpulkan dalam berbagai materi yang telah peneliti-peneliti sebelumnya lakukan bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together* cocok untuk digunakan dalam berbagai kelas dan juga berbagai materi. Dan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dikatakan berhasil karena hasil dari penerapan metode tersebut diatas KKM dan presentase kelulusanya lebih dari 75%.

### G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah:



“Jika pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dengan baik, maka hasil belajar Matematika materi pembagian peserta didik Kelas III MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung akan meningkat.”.

#### **H. Kerangka Pemikiran**

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di MIM Plus Suwaru Bandung Tulungagung adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif. Kondisi pembelajaran yang seperti ini menyebabkan keaktifan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menjadi kurang sehingga berdampak pada perolehan hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Kondisi yang seperti ini harus segera diselesaikan dengan menciptakan sebuah proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar siswa. Diperlukan sebuah model pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk bekerja sama dalam

kelompok. Selain kerja sama, tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas juga sangat dibutuhkan. Interaksi antar siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka siswa akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun penerapan model NHT melalui beberapa langkah. Langkah-langkah yang harus ada:<sup>29</sup>

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapatkan nomornya masing-masing.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- 5) Teman yang lain memberi tanggapan, kemudian guru memanggil nomor yang lainnya lagi.
- 6) Siswa diajak untuk membuat kesimpulan dari materi yang baru saja dipelajari.

Sesuai dengan langkah-langkah penerapan Model NHT diharapkan pembelajaran di MIM Plus Suwaru Bandung Tulungagung, khususnya siswa-siswi kelas III pada mata pelajaran Matematika akan lebih efektif dan menyenangkan sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

---

<sup>29</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips*, .....hal. 39